

**PENGARUH INDEPENDENSI, *AUDIT TENURE*, BEBAN KERJA, DAN TEKANAN WAKTU
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN
VARIABEL MODERASI PEMAHAMAN KONDISI ENTITAS DAN SUPERVISI**

Annisa Primasari¹, JMV Mulyadi², dan Nurmala Ahmar³

^{1 2 3} Universitas Pancasila, Jakarta
annisa_pm@yahoo.com

(Received: 10-11-2019; Reviewed: 05-02-2019 Revised: 15-02-2019; Accepted: 11-03-2019; Published: 30-04-2019)

ABSTRACT

This study aims to prove that the auditor's ability to detect fraud can be influenced by independence, audit tenure, workload, and time pressures with entity understanding and supervision as moderating variables and experience as control variable. Samples are used in this study were 81 auditors at BPK RI. Moderated regression analysis (MRA) was used as the analytical method in this study. The result of the research shows that the supervision has an effect on the auditor's ability to detect fraud, while independence, audit tenure, workload, time pressure, and entity understanding do not influence the auditor's ability to detect fraud. Entity understanding variable successfully proved in increasing the influence of workload on the auditor's ability to detect fraud. Supervision variable successfully proved in reducing the effect of workload variable on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: auditor ability to detect fraud, supervision, entity understanding, workload.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh independensi, *audit tenure*, beban kerja, dan tekanan waktu yang pengaruhnya dimoderasi oleh pemahaman kondisi entitas dan supervisi dengan variabel kontrol pengalaman. Sampel dalam penelitian ini adalah 81 pemeriksa pada BPK RI. Metode analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan variabel supervisi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel independensi, *audit tenure*, beban kerja, tekanan waktu, dan pemahaman kondisi entitas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Variabel pemahaman kondisi entitas terbukti berhasil meningkatkan pengaruh variabel beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Variabel supervisi terbukti berhasil mengurangi pengaruh variabel beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: deteksi kecurangan, supervisi, pemahaman entitas, beban kerja, tekanan waktu

PENDAHULUAN

Undang-Undang (UU) Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Salah satu jenis pemeriksaan yang menjadi wewenang BPK adalah pemeriksaan atas laporan keuangan yaitu pemeriksaan yang bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (*Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan*, 2014). Pemeriksaan keuangan dilakukan oleh BPK dalam rangka memberikan pernyataan opini tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah (Penjelasan *UU Nomor 15 Tahun 2004*).

Merujuk pada pengertian di atas, dalam pemeriksaan keuangan pemeriksa BPK lebih fokus terhadap penyajian laporan keuangan yang disajikan secara wajar. Dengan jumlah anggaran dan realisasi yang besar dari suatu entitas terperiksa, biasanya pemeriksa BPK melakukan *sampling* pemeriksaan yang biasanya didasarkan pada nilai materialitas suatu akun dalam laporan keuangan *unaudited* yang disampaikan oleh entitas. Metode *sampling* yang digunakan oleh pemeriksa memungkinkan adanya satuan kerja yang tidak diperiksa secara mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan terlewatnya penemuan atas kecurangan yang terjadi di entitas yang dalam penyajian laporan keuangan dinyatakan wajar seperti penemuan kasus kecurangan yang terjadi pada beberapa entitas pemerintahan yang diperiksa oleh BPK seperti pada tabel berikut.

Tabel 1
Temuan Kecurangan atas Pemberian Opini WTP

Tahun Kejadian	Entitas	Opini atas Tahun Kejadian	Kasus
2011	Kepolisian Negara Republik Indonesia	WTP	Korupsi Pengadaan Alat Simulator SIM
2013	Kementerian Agama	WTP-DPP	Korupsi Penyelenggaraan Haji
2016	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	WTP	Korupsi Proyek di Bidang Jasa Konstruksi di Provinsi Maluku

Sumber: LHP IHPS 2012, 2014, dan 2017, BPK RI

BPK memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Keuangan (LK) Tahun Anggaran (TA) 2011 Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), LK TA 2013 Kementerian Agama (Kemenag), dan LK TA 2016 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Atas ketiga opini tersebut, BPK memberikan pendapat bahwa Neraca dan Laporan Realisasi Anggaran Kemenpora pada masing-masing entitas di tahun yang bersangkutan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan realisasi anggaran sesuai Standar Akuntansi Pemerintahan (LHP IHPS Sem I 2012, Sem I 2014, dan Sem 1 2017).

Walaupun opini dari masing-masing entitas tersebut adalah WTP, namun setelah tanggal pemeriksaan di tahun selanjutnya ditemukan praktek korupsi yaitu adanya korupsi pengadaan alat simulator pada Polri (<https://www.voaindonesia.com>, 2012), korupsi penyelenggaraan haji pada Kemenag (<https://nasional.kompas.com>, 2015), dan korupsi Proyek di Bidang Jasa Konstruksi di Provinsi Maluku pada Kemen PUPR (<https://www.rappler.com>, 2016).

Pada Tahun 2016, hakim kasus korupsi pengadaan alat simulator pada Polri baru menetapkan hukuman empat tahun penjara kepada SSB selaku terdakwa yang melakukan suap dalam kasus tersebut (<https://nasional.tempo.co>, 2016). Sedangkan dalam kasus korupsi penyelenggaraan haji, pada Tahun 2016 SA selaku terdakwa dihukum enam tahun penjara karena terbukti telah menggunakan kuota haji dan Dana Operasional Menteri (DOM) untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan rekannya (Ferdinan, 2016). Dalam kasus korupsi Proyek di Bidang Jasa Konstruksi di Provinsi Maluku, DWP selaku

terdakwa dijatuhi hukuman 4,5 tahun penjara karena dinilai terbukti menerima suap sebesar 8,1 Miliar (Taylor, 2016).

Pemberian opini WTP kepada Polri, Kemenag, dan Kemen PUPR tersebut dipertanyakan karena ditemukannya kasus korupsi di ketiga entitas tersebut. Kasus gagal audit menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Dezoort & Lord dalam Hartanto (2001)).

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) Tahun 2017 mengemukakan bahwa pemeriksa harus mengidentifikasi faktor risiko kecurangan dan menilai risiko adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) dan/atau ketidakpatutan (*abuse*). Risiko tersebut harus dianggap sebagai risiko yang signifikan (*significant risks*) dan pemeriksa harus memperoleh pemahaman tentang pengendalian yang terkait dengan risiko tersebut.

Hal yang terpenting dalam memeriksa suatu entitas adalah menjaga independensi pemeriksa. Pemeriksa yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga (Sawyer et al, 2005).

Pemeriksa yang telah beberapa kali bertugas di suatu entitas sehingga memiliki *audit tenure* yang cukup lama, biasanya dengan mudah dapat memahami karakteristik dan proses bisnis sehingga memudahkan dalam mendeteksi *fraud*. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Putri (2017) bahwa *audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Namun, penugasan berulang dapat mengganggu independensi pemeriksa untuk mempertimbangkan apakah seseorang atau suatu bagian terkait dengan pelaksanaan *fraud* atau tidak (Ouyang & Wan, 2013).

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang (Suryanto et al, 2017). Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa beban kerja auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit, semakin banyak beban kerja auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Pemeriksa yang memiliki beban kerja yang tinggi cenderung mengurangi prosedur pemeriksaan dan pemeriksa akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (DeZoort & Lord dalam Lopez & Peters (2011)).

Pemeriksa yang diberikan beban kerja tinggi akan dapat menyelesaikan tugasnya jika memiliki lebih banyak waktu untuk menjalankan setiap prosedur pemeriksaan sehingga memperbesar kemungkinan deteksi kecurangan yang dibuktikan dalam penelitian Braun dalam Koroy (2008) yang menunjukkan bahwa bila tekanan waktu ditingkatkan dalam lingkungan multi tugas, kinerja tugas yang lebih rendah/*subsidiary* (yaitu sensitivitas terhadap isyarat kecurangan) akan menurun karena lebih fokus pada kinerja tugas yang dominan (mengumpulkan bukti pemeriksaan).

Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan (Arif, 2016). Sososutikno (2003) dalam Anggriawan (2014) mengemukakan situasi tekanan waktu ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal-hal kecil yang dirasa tidak penting (Arif, 2016). Hal ini menyebabkan auditor mengabaikan *red flags* terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh entitas.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan dan terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Penelitian Hartan (2016) mengungkap bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pendapat tersebut didukung oleh Avionita (2016), Pramana, et al (2016), Pangestika, et al (2014), dan Widyastuti dan Pamudji (2009). Sedangkan, Prasetyo (2015) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pendapat tersebut didukung oleh Karamoy dan Wokas (2015) dan Sulistyowati (2014).

Audit tenure ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan oleh Avionita (2016) yang didukung oleh Putri (2017). Sedangkan, Siregar

(2011) dan Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Nasution dan Fitriyani (2012) mengungkapkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang didukung oleh penelitian Yusrianti (2015). Namun, Dandi (2017) menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang didukung oleh Ranu, et al (2017), Suryanto et al (2017), dan Rahmawati, et al (2014). Sedangkan, Faradina (2016) mengungkapkan bahwa ada hubungan langsung yang tidak signifikan antara beban kerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu ditemukan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan oleh Anggriawan (2014). Sedangkan, Dandi (2017) dan Pangestika, et al (2014) menemukan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017) yaitu *Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah independensi dan *audit tenure*. Selain itu, peneliti menambahkan variabel pemahaman kondisi entitas dan supervisi sebagai variabel moderasi serta variabel pengalaman sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini dilakukan pada pemeriksa di BPK yang bertugas di Kantor Pusat dan Beberapa Perwakilan di Indonesia. Alasan pemilihan pemeriksa di BPK adalah pentingnya pemeriksa BPK yang bertindak sebagai auditor eksternal pemerintah untuk tidak hanya memberikan opini terhadap penyajian laporan keuangan saja tetapi juga menemukan kecurangan yang terjadi di suatu entitas yang diperiksanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekayaan negara agar dapat digunakan untuk program atau kegiatan yang berdampak kepada masyarakat bukannya dimanfaatkan oleh segelintir orang atau beberapa kelompok saja. Pemilihan *sampel* dari kantor pusat dan beberapa perwakilan di Indonesia agar hasil penelitian lebih menguatkan simpulan dari hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh independensi, *audit tenure*, beban kerja, dan tekanan waktu yang pengaruhnya dimoderasi oleh pemahaman kondisi entitas dan supervisi dengan variabel kontrol pengalaman.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Namun sampel yang diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis pemeriksa yaitu pemeriksa yang memeriksa laporan keuangan pemerintah daerah yang diwakili oleh pemeriksa pada Perwakilan Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Kalimantan Timur serta pemeriksa laporan keuangan pemerintah pusat yang diwakili oleh pemeriksa pada Auditorat Keuangan Negara (AKN) III (dhi. Auditorat III.C). Alasan pembagian dua jenis pemeriksa sebagai jawaban atas saran penelitian Dandi (2017) yaitu pengambilan responden tidak hanya responden yang berasal dari auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau saja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* (Asra et al., 2015) dengan metode pengambilan sampel sedapatnya (*haphazard* atau *convenience sampling*) (Dhivyadeepa, 2015). Metode penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti atau *purposive sampling* (Ulwan, 2014) dengan kriteria responden yaitu: a. Pegawai BPK RI dengan jabatan fungsional pemeriksa; b. Pemeriksa yang pernah melakukan pemeriksaan lebih dari satu kali di suatu entitas; dan c. Pemah menemukan kecurangan selama menjalankan tugasnya sebagai auditor. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan para responden melalui *contact person* dan dengan cara pengisian *online* melalui *google form*. Jawaban kuesioner atas tiap variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju untuk butir pertanyaan 1 s.d. 7 dan 11 s.d. 45, sedangkan empat pilihan jawaban indikasi *fraud* sangat rendah, indikasi *fraud* rendah, indikasi *fraud* tinggi, dan indikasi *fraud* sangat tinggi untuk butir pertanyaan 8 s.d. 10.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) (Ghozali, 2016). MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009), sehingga diketahui apakah mempunyai pengaruh variabel independen, yaitu independensi, *audit tenure*, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan variabel moderasi pemahaman kondisi entitas dan supervisi yang memoderasi pengaruh independensi, beban kerja, dan tekanan waktu serta variabel kontrol pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian mencakup uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua indikator valid dan reliabel. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi normalitas, semua variabel tidak memiliki masalah multikolonieritas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model. Model diuji dengan uji koefisien determinasi dan uji F. Uji koefisien determinasi menunjukkan dengan keterlibatan variabel moderasi (pemahaman kondisi entitas dan supervisi), maka pengaruh variabel independen (independensi, *audit tenure*, beban kerja, dan tekanan waktu) secara bersama-sama dengan variabel moderasi terhadap variabel dependen (kemampuan auditor mendeteksi kecurangan) menjadi lebih besar. Sedangkan, uji F menunjukkan seluruh variabel independen dan moderasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen. Interaksi yang terjadi antara variabel moderator dengan variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil uji MRA terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Analisis Interaksi Variabel Moderator dan Variabel Independen

Interaksi Var. Moderator terhadap Var. Independen	Jenis Variabel Moderator	Hipotesis
Pemahaman kondisi entitas → independensi	Bukan moderator	H6 tidak diterima
Pemahaman kondisi entitas → beban kerja	Quasi moderator	H7 diterima
Pemahaman kondisi entitas → tekanan waktu	Quasi moderator	H8 diterima
Supervisi → independensi	Bukan moderator	H10 tidak diterima
Supervisi → beban kerja	Quasi moderator	H11 diterima
Supervisi → tekanan waktu	Bukan moderator	H12 tidak diterima

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Pemahaman Kondisi Entitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kondisi entitas tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa yang memiliki pemahaman kondisi entitas yang memadai tidak akan mengganggu independensinya sehingga pemeriksa tersebut tetap dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi di auditee. Pemahaman kondisi entitas yang memadai juga tidak meningkatkan independensi pemeriksa agar dapat mendeteksi kecurangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena pemeriksa BPK diwajibkan untuk mengikuti pendidikan dan latihan (diklat) setiap tahunnya, dimana dalam pelaksanaan diklat tersebut pemeriksa BPK diberi asupan ilmu dan pemahaman yang memadai sehingga independensi pemeriksa semakin kuat untuk diterapkan dalam pemeriksaan yang dilakukan berikutnya.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Pemahaman Kondisi Entitas

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pemahaman kondisi entitas terbukti memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada uji hipotesis diketahui bahwa pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki koefisien negatif,

walaupun pengaruh tersebut tidak signifikan. Atas hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman kondisi entitas terbukti meningkatkan pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan atau dapat dikatakan bahwa pemahaman kondisi entitas makin mengurangi beban kerja sehingga kemampuan auditor mendeteksi kecurangan meningkat. Pemahaman kondisi entitas membantu mengurangi beban kerja karena memudahkan pemeriksa menentukan *sample* dan memahami *red flags* atas tindak kecurangan yang dilakukan auditee. Dengan memahami entitas terperiksa, pemeriksa dapat mewaspada, menyadari, mempertimbangkan, dan mengelola risiko pemeriksaan sehingga pemeriksa dapat mengembangkan prosedur pemeriksaan dan melaksanakannya dengan tujuan mengurangi risiko pemeriksaan tersebut. Pemeriksa dapat memodifikasi sifat, waktu, atau lingkup prosedur pemeriksaan sesuai dengan penilaian Pemeriksa (SPKN, 2017).

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Pemahaman Kondisi Entitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kondisi entitas memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada uji hipotesis diketahui bahwa pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki koefisien negatif, walaupun pengaruh tersebut tidak signifikan. Atas hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman kondisi entitas terbukti meningkatkan pengaruh negatif tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan atau dapat dikatakan bahwa pemahaman kondisi entitas makin mengurangi tekanan waktu sehingga kemampuan auditor mendeteksi kecurangan meningkat. Pemahaman kondisi entitas membantu mengurangi tekanan waktu karena memudahkan pemeriksa menentukan *sample* dan memahami *red flags* atas tindak kecurangan yang dilakukan auditee sehingga memberikan kesempatan waktu yang cukup bagi pemeriksa untuk mendalami *red flags* atas tindak kecurangan. Dengan memahami entitas terperiksa, pemeriksa dapat memodifikasi sifat, waktu, atau lingkup prosedur pemeriksaan sesuai dengan penilaian Pemeriksa (SPKN, 2017).

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa supervisi tidak mengubah independensi pemeriksa sehingga tidak mengganggu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pemeriksa tetap dapat menemukan tindak kecurangan yang dilakukan auditee meski supervisi yang dilakukan oleh atasan sangat jarang. Pemeriksa juga tidak terganggu independensinya meski supervisi dilakukan lebih sering, sehingga pemeriksa tetap dapat menemukan tindak kecurangan di auditee.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Avionita (2016) yang menyatakan supervisi berpengaruh negatif memoderasi independensi auditor. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan objek penelitian yaitu Avionita menjadikan auditor pada Kantor Akuntan Publik sebagai respondennya, sedangkan penelitian ini menjadikan pemeriksa pada BPK RI sebagai responden. Hal tersebut bisa saja terjadi karena konflik kepentingan yang dimiliki oleh auditor KAP disatu sisi melakukan pemeriksaan terhadap auditee tetapi disisi lain tetap mengharapkan untuk dipekerjakan kembali oleh auditee pada pemeriksaan selanjutnya.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian, variabel supervisi diketahui memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil analisis dari pengujian statistik menunjukkan bahwa supervisi yang minim akan mengurangi beban kerja auditor sehingga auditor dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi di entitas. Hal tersebut didukung dengan jawaban responden sebanyak 72,84% yang setuju dan sangat setuju menyatakan bahwa supervisi atasan menambah akun/prosedur pemeriksaan yang harus dilakukan sehingga supervisi yang selama ini dilakukan oleh atasan justru menambah beban kerja auditor karena pada saat pemeriksaan atasan bisa saja memandang bahwa pemeriksa yang bersangkutan masih mampu untuk melakukan tugas lain di luar dari tugas yang

telah diberikan kepadanya. Permintaan atasan untuk melaksanakan tugas lain akan membuat auditor terganggu untuk mendalami indikasi kecurangan yang sudah ditemui sehingga tidak dapat memastikan keterjadian kecurangan tersebut.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi tidak memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu yang dirasakan oleh pemeriksa akan tetap ada meskipun frekuensi supervisi sering ataupun jarang karena pemeriksa dibatasi oleh jangka waktu pelaksanaan pemeriksaan yang telah ditetapkan oleh pemberi tugas. Minimnya supervisi tetap mengharuskan pemeriksa menyelesaikan prosedur audit tepat waktu. Tekanan waktu bertambah dengan adanya supervisi atasan yang dalam pelaksanaan supervisinya lebih memperluas lingkup maupun cakupan pemeriksaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh independensi, *audit tenure*, beban kerja, dan tekanan waktu yang pengaruhnya dimoderasi oleh pemahaman kondisi entitas dan supervisi dengan variabel kontrol pengalaman dengan jumlah sampel 81 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode pengambilan sampel sedapatnya (*haphazard* atau *convenience sampling*).

Pemahaman kondisi entitas meningkatkan pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pemahaman kondisi entitas membantu mengurangi beban kerja karena memudahkan pemeriksa menentukan *sample* dan memahami *red flags* atas tindak kecurangan yang dilakukan auditee.

Pemahaman kondisi entitas meningkatkan pengaruh negatif tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pemahaman kondisi entitas membantu mengurangi tekanan waktu karena memudahkan pemeriksa menentukan *sample* dan memahami *red flags* atas tindak kecurangan yang dilakukan auditee sehingga memberikan kesempatan waktu yang cukup bagi pemeriksa untuk mendalami *red flags* atas tindak kecurangan.

Supervisi mengurangi pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Permintaan atasan untuk melaksanakan tugas lain akan membuat auditor terganggu untuk mendalami indikasi kecurangan yang sudah ditemui sehingga tidak dapat memastikan keterjadian kecurangan tersebut.

Sampel penelitian yang jaraknya jauh sehingga menyebabkan peneliti menggunakan sarana *google form* untuk menerima jawaban dari responden dapat menyebabkan interpretasi responden berbeda dalam mengisi kuesioner penelitian sehingga berbeda dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel independen dan variabel moderator dalam penelitian ini sebesar 33,9%, peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, metode wawancara perlu dilakukan dalam pengambilan data sehingga dapat memperkuat pemahaman responden atas butir pertanyaan yang diajukan sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi.

REFERENSI

Anggriawan, Eko Ferry. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*. 3 (2): 101-106.

- Arif, Achmad Nazumah. 2016. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Asra, Abuzar dan Achmad Prasetyo. 2015. *Pengambilan Sampel dalam Penelitian Survei*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Avionita, Agnesia Novita. 2016. *Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan dengan Supervisi dan Komitmen sebagai Variabel Moderating [tesis]*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2017. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta: _____.
- _____. 2017. *Laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester*. Jakarta: _____.
- _____. 2014. *Laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester*. Jakarta: _____.
- _____. 2014. *Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan*. Jakarta: Direktorat Litbang Badan Pemeriksa Keuangan.
- _____. 2012. *Laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester*. Jakarta: _____.
- Carcello, Joseph V., Nagy, Albert L. 2004. *Audit Firm Tenure And Fraudulent Financial Reporting*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 23 (2) : 55-69.
- Dandi, Voedha. 2017. *Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 4 (1): 911-925.
- Dhivyadeepa, Dr. E. 2015. *Sampling Techniques in Educational Research*. Laxmi Book Publication.
- Faradina, Haura. 2016. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 3 (1): 1235-1249.
- Ferdinan. 2016. *Terbukti Korupsi Ibadah Haji, Suryadharma Ali Dihukum 6 Tahun Penjara*. [diunduh 2018 Mei 31]; Tersedia pada: <https://news.detik.com/berita/3115925/terbukti-korupsi-ibadah-haji-suryadharma-ali-dihukum-6-tahun-penjara>
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Hartan, Trinanda Hanum. 2016. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Profita*. 4 (3): 1-18.
- Hartanto, Hansiandi Yuli dan Indra Wijaya. 2001. *Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor [disertasi]*. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Karamoy, Herman., Wokas, Heince R.N. 2015. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill*. 6 (2).
- Koroy, T.M. 2008. *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 10 (1): 22-33. Mei 2008.
- Liana, Lie. 2009. *Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*. *Jurnal Teknologi Informasi*. 14 (2).
- Lopez, Dennis M., Gary F. Peters. 2011. *The Effect of Workload Compression on Audit Quality*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 31 (4): 139-165.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. 2015. *Kasus Korupsi Haji, Suryadharma Ali Dituntut 11 Tahun Penjara*. [diunduh 2018 Mei 31]; Tersedia pada:

- <https://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/14043601/Kasus.Korupsi.Haji.Suryadhar.ma.Ali.Dituntut.11.Tahun.Penjara>
- Nasution H., Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Prosiding SNA XV*.
- Ouyang, B. dan Wan, H. 2013. Does Audit Tenure Impair Auditor Independence? Evidence from Option Backdating Scandals. *International Journal of Business and Social Science*. 4 (14): 23-33.
- Pangestika, Widya. 2014. Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 1 (2): 1-15.
- Pramana, Agus Chandra., et al. 2016. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman dan Independensi Auditor pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*. 2 (11): 1438-1447.
- Prasetyo, Sandi. 2015. Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 2 (1): 1-15.
- Putri, Kompiang Martina Dinata., Dewa G. W., I Putu Sudana. 2017. Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6 (11): 3795-3822.
- Rahmawati., Usman, Halim. 2014. Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi. Researchgate.net*. 15 (1): 68-76.
- Ranu, G.A.Y. Nia., Merawati, Luh Komang. 2017. *Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor*. *Jurnal Riset Akuntansi*. 7 (1): 79-90.
- Rappler.com. 2016. *Terbukti Menerima Suap, Politisi PDIP Dihukum 4,5 Tahun Penjara*. [diunduh 2018 Mei 31]; Tersedia pada: <https://www.rappler.com/indonesia/147370-terbukti-menerima-suap-politisi-pdip-damayanti-wisnu-putranti-dihukum-penjara>
- Sawyer, Lawrence B et al. 2005. *Audit Internal Sawyer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekretaris Negara. 2004. *Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Sososutikno, Christina. 2003. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit [disertasi]. Surabaya (ID): Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Suryanto, Rudi., et al. 2017. *Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18 (1): 102-118.
- Taylor, Gloria Safira. 2016. *Terbukti Korupsi Infrastruktur, Damayanti Divonis 4,5 Tahun*. [diunduh 2018 Mei 31]; Tersedia pada:<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160926144343-12-161198/terbukti-korupsi-infrastruktur-damayanti-divonis-45-tahun>
- Tempo.co. 2016. *Korupsi Simulator SIM: Sukotjo Bambang Dihukum 4 Tahun Bui*. [diunduh 2018 Mei 31]; Tersedia pada: <https://nasional.tempo.co/read/814699/korupsi-simulator-sim-sukotjo-bambang-dihukum-4-tahun-bui>
- Ulwan, M Nashihun. 2014. *Teknik Pengambilan Sampel dengan Metode Purposive Sampling*. [diunduh 2018 Juli 10]; Tersedia pada: <http://www.portal-statistik.com/2014/02/teknik-pengambilan-sampel-dengan-metode.html>

- Waluyo, Andyala. 2012. *KPK Tahan Irjen Djoko Susilo Terkait Korupsi Simulator*. [diunduh 2018 Mei 31]; Tersedia pada: <https://www.voaindonesia.com/a/kpk-tahan-irjen-djoko-susilo-terkait-korupsi-simulator-sim/1557420.html>
- Widyastuti, Marcellina., dan Pamudji, Sugeng. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Unimus*. 5 (2): 52-73.
- Yusrianti, Hasni. 2015. Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 13 (1): 55-72.